

REFLEKSI SOSIAL INDONESIA DALAM CERPEN “MERDEKA” KARYA PUTU WIJAYA: PERSPEKTIF ALAN SWINGEWOOD

Martha Lusiana

Unit Mata Kuliah Humaniora, Universitas Kristen Duta Wacana

Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Yogyakarta, Indonesia

marthalusi@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengungkapkan refleksi sosial masyarakat Indonesia yang ada di dalam cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf dalam cerpen tersebut. Setelah data dikumpulkan, dilakukan klasifikasi berdasarkan berbagai refleksi yang merepresentasikan masyarakat Indonesia. Setelah itu, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra perspektif Alan Swingewood sebagaimana melihat karya sastra sebagai media untuk menuliskan kembali fakta-fakta sosial di masyarakat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) ijazah palsu dalam pendidikan Indonesia, (2) komersialisasi jabatan, (3) tuntutan laki-laki untuk menikah, (4) materi sebagai sumber kesuksesan dan kebahagiaan, dan (5) mitos “keberatan nama”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat yang ada di dalam cerpen “Merdeka” masih relevan hingga saat ini. Melalui karya ini, sastrawan mengungkapkan kegelisahan atas realita sosial yang ada di masyarakat.

KATA KUNCI: *refleksi sosial; sosiologi; masyarakat; representasi*

INDONESIAN SOCIAL REFLECTION IN PUTU WIJAYA'S SHORT STORY “MERDEKA”: ALAN SWINGEWOOD'S PERSPECTIVE

ABSTRACT: This research uses descriptive qualitative methods and aims to reveal the social reflections of Indonesian society in Putu Wijaya's short story “Merdeka”. This research emerged from the assumption that literature is a picture of people's lives. Data collection techniques were carried out by reading and recording words, phrases, sentences, or paragraphs in the short story. After the data is collected, classification is carried out based on various reflections that represent Indonesian society. After that, the data was processed and analyzed using a sociological approach to literature from the perspective of Alan Swingewood as he sees literary works as a medium for rewriting social facts in society. The results found in this study are (1) fake diplomas in Indonesian education, (2) commercialization of positions, (3) society's demand for men to be married, (4) wealth and position as a source of success and happiness, and (5) the myth of "burdened by name". This research shows that the condition of the people in the short story "Merdeka" is still relevant today. Through this work, the writer expresses his anxiety over the social realities that exist in society.

KEYWORDS: *social reflection; sociology; society; representation*

Diterima:

Direvisi:

Distujui:

Dipublikasi:

2022-06-30

2022-09-26

2023-01-05

2023-03-30

Pustaka : Lusiana, M. (2023). REFLEKSI SOSIAL INDONESIA DALAM CERPEN “MERDEKA” KARYA PUTU WIJAYA: PERSPEKTIF ALAN SWINGEWOOD. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 69-80. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.6227>

PENDAHULUAN

Relasi antara sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang baru. Sastrawan menggunakan sastra sebagai media untuk menyampaikan fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra dapat menjadi ekspresi sastrawan berupa tulisan atas

peristiwa yang dirasakan dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Salah satu sastrawan terkenal di Indonesia adalah Putu Wijaya atau lengkapnya I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Ia merupakan dramawan, cerpenis, novelis, dan wartawan yang lahir di Tabanan, Bali, pada 1944. Putu Wijaya

menamatkan pendidikan dasar di Bali lalu berhasil memperoleh gelar sarjana hukum dari Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, pada 1969. Sembari mempelajari hukum, ia juga sempat berlatih di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) selama satu tahun, yaitu pada 1964.

Sepanjang hidupnya, ia memiliki banyak pengalaman aktif bermain peran di berbagai komunitas teater di Indonesia. Kecintaannya pada drama tersebut membawanya ke Jepang untuk mempelajari drama selama satu tahun pada 1973. Selain drama, Putu Wijaya juga bergelut di bidang jurnalistik. Ia sempat menjadi redaktur majalah *Zaman*, majalah *Ekspres*, dan majalah *Tempo*. Kiprahnya sebagai jurnalis dan dramawan dibuktikan pula melalui naskah drama modern yang ia tulis. Di samping itu, ia juga merupakan novelis dan cerpenis yang banyak menampilkan corak filsafat, kejiwaan, dan kesadaran baru sebagaimana aliran pada naskah dramanya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Tanpa Tahun)

Dengan memperhatikan pengalaman Putu Wijaya sebagai sastrawan dan jurnalis berlatar belakang sarjana hukum, tidaklah heran apabila karya-karya prosa yang dihasilkannya sarat dengan persoalan sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Sebagai sastrawan, ia membawa sifat-sifat masyarakat untuk menjadi bagian penting dalam proses kreatif penciptaan karyanya. Putu Wijaya mewujudkan gambar kehidupan masyarakat dari sudut pandangnya sendiri. Ia mengantarkan persoalan sosial kepada pembaca melalui karya sastra. Artinya, sastra yang ia ciptakan dapat berperan menjadi cermin yang merefleksikan realitas sosial karena pengarang pun merupakan bagian dari kehidupan sosial tersebut.

Dari banyaknya prosa yang sudah ditulis oleh Putu Wijaya, penelitian ini menggunakan cerpen “Merdeka” sebagai

objek kajian karena di dalam karya ini pengarang menggambarkan kondisi sosial yang ada di Indonesia melalui tokoh utama yang bernama Merdeka. Cerpen “Merdeka” ditulis sekitar tahun 2000—2016 dan dipublikasikan di dalam kumpulan cerpen *Jreng* pada 2018. Cerpen tersebut menceritakan penderitaan tokoh utama yang diduga akibat menanggung beban dari namanya itu. Meskipun Indonesia sudah merdeka dari penjajahan oleh bangsa lain, Putu Wijaya di dalam cerpen ini membawa kegelisahan dan perenungan mengenai makna kemerdekaan yang sedang diperjuangkan bangsa Indonesia dari perspektifnya sebagai masyarakat Indonesia. Kegelisahan itu diduga masih relevan hingga saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah membongkar refleksi sosial masyarakat Indonesia yang disampaikan oleh pengarang melalui cerpen “Merdeka” dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat. Menurut pandangan Swingewood, karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada suatu zaman. Masyarakat diibaratkan sebagai tatanan institusi sosial yang mengonstruksi suatu struktur yang meliputi norma, standar tingkah laku agar seseorang dapat diterima oleh orang lain, dan nilai yang secara sadar diformulasikan dan disadari untuk dipatuhi secara sosial. Karya sastra berfungsi merefleksikan konstruksi tersebut melalui intrinsik imajinernya, misalnya dengan merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai material sosiologisnya. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cermin) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas,

tren, dan komposisi populasi (Wahyudi, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2009) mengatakan, sosiologi sastra merupakan sebuah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. Artinya, kajian ini berusaha menemukan kualitas interpedensi antara sastra dengan masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, yakni sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Dalam penelitian ini, cerpen “Merdeka” diduga menjadi cermin yang merefleksikan kenyataan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Konteks Indonesia terlihat pada kutipan berikut ini.

- (1) “Selamat datang ke atas dunia. Selamat datang di Indonesia, Anakku,” kata lelaki yang bahagia itu.
(Wijaya, 2018)

Pada kutipan tersebut, tokoh lelaki pada kutipan di atas menunjukkan kegembiraan atas kelahiran dan kedatangan anak kandungnya di dunia, khususnya di Indonesia. Baginya Indonesia adalah sebuah negara yang istimewa, yang memiliki berbagai problematika yang sudah turun-temurun terus terjadi dan perlu diatasi. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

- (2) “Kau adalah harapanku, masa depanku, dan pewarisku. Aku beri kau nama Merdeka dan jadilah Kusuma bangsa. Tulis

sejarah yang berbeda dari apa yang sudah aku alami di masa lalu. Merdekakan diri kamu dari segala macam penjajahan, jangan seperti bapakmu ini. Bebaskan negeri ini dari kemiskinan. Merdekakan rakyat dari kesengsaraan akibat kezaliman para pemimpinnya sendiri. Jadilah masa depan kami semua!”

(Wijaya, 2018)

Kutipan di atas menunjukkan tujuan lelaki tersebut memberi nama Merdeka untuk anaknya. Di dalam KBBI, “merdeka” berarti bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya). “Merdeka” juga bisa berarti tidak terkena atau lepas dari tuntutan, ataupun tidak terikat dan tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu. Dengan melihat makna kata “merdeka” pada kamus tersebut, pemberian nama Merdeka merupakan bentuk harapan untuk kebaikan, khususnya kebaikan bagi Indonesia. Dengan kata lain, kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negeri yang belum merdeka dari kemiskinan dan kesengsaraan akibat kezaliman para pemimpinnya. Kondisi tersebut juga seolah-olah merupakan beban yang ditimpakan bagi anaknya, sebagai generasi yang meneruskan perjuangan orang tua.

Dua kutipan di atas menjadi contoh refleksi penulis mengenai kondisi Indonesia. Di dalam refleksinya tersebut, Putu Wijaya, sebagai penulis sastra, menjadikan karyanya tersebut sekaligus sebagai bentuk kritik sosial terhadap realitas. Ia seakan-akan menjadi juru bicara masyarakat yang menyuarakan keresahan. Lewat tokoh ciptaannya ia menuliskan berbagai kegelisahan dan pertanyaan yang timbul dalam benaknya terhadap nilai yang ada di masyarakat.

Kritik sosial, menurut Abar (1997), adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial merupakan salah satu bagian penting dalam memelihara sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, karya sastra yang memuat kritik sosial termasuk dalam alat pengendali sosial dengan cara persuasif karena dapat mendorong pembacanya untuk tergelitik dalam menikmati dan mengeksplorasi substansi cerita. Keindahan imajinatif dalam karya sastra memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan kritik. Kurniawan (2011) mengatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui karya sastra sering dianggap lebih efektif untuk diterima. Oleh sebab itu, karya sastra bukan sekadar karya imajinatif, tetapi juga alat kontrol sosial.

Sebelum penelitian ini dikerjakan, telah dilakukan peninjauan pustaka mengenai penelitian serupa yang telah ada. Ada beberapa penelitian sastra yang menggunakan perspektif Alan Swingewood sebagai pendekatan ataupun cerpen “Merdeka” sebagai objek kajian. Putri dan Rengganis (2022) melakukan penelitian berjudul “Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia pada Mini Album *Beberapa Orang Memaafkan Band*. Feast Perspektif Alan Swingewood”. Di dalam penelitian tersebut, syair-syair dalam mini album itu merefleksikan dunia pendidikan di Indonesia yang masih banyak kekurangan, seperti kasus korupsi dan pelecehan di lingkungan pendidikan, dunia media sosial yang meresahkan, dan kejahatan sosial saat pengeboman gereja di Surabaya.

Sunarti, Tang, dan Nensilanti (2021) melakukan kajian refleksi sosial terhadap novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto dengan menggunakan perspektif Alan Swingewood. Di dalam kajiannya itu,

tergambar fenomena sosial yang terjadi pada masa reformasi dengan melakukan pemberontakan, penjarahan, dan pemerkosaan yang dilakukan oleh para demonstran.

Kurniawan (2011) menulis penelitian berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Menunggu Matahari Melbourne* Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dengan menggunakan perspektif Alan Swingewood, terungkap refleksi dan respons atas kondisi sosial bangsa Indonesia, misalnya kekerasan atas nama agama, hubungan Indonesia dan Australia, dan masalah korupsi. Novel ini juga mampu memberikan hiburan dan pengharapan bagi para pembacanya bahwa solusi setiap masalah bangsa dapat dicari bersama-sama.

Terkait dengan cerpen “Merdeka”, Graceiya, dkk (2021) pernah meneliti ideologi dan aparatus menurut persepektif Loius Althusser di dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya, yakni “Babi”, “Merdeka” dan “Amnesti”. Dengan meninjau penelitian sebelumnya, telah diketahui bahwa cerpen “Merdeka” belum pernah diteliti berdasarkan persepektif Alan Swingewood.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra dan bahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran berupa diskusi refleksi dan argumentasi, baik pada tingkat pendidikan menengah maupun perguruan tinggi.

METODE

Penelitian karya sastra ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk melihat refleksi sosial yang terdapat dalam cerpen. Adapun sumber datanya adalah cerpen bertajuk “Merdeka” yang ditulis oleh Putu Wijaya dalam cerpen berjudul *Jreng*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat kata,

frasa, kalimat, ataupun paragraf dalam cerpen tersebut yang menunjukkan refleksi sosial. Setelah data dikumpulkan, dilakukan klasifikasi berdasarkan berbagai refleksi yang merepresentasikan masyarakat Indonesia. Setelah dilakukan klasifikasi, data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan sosiologi sastra perspektif Alan Swingwood sebagaimana melihat karya sastra sebagai media untuk menuliskan kembali fakta-fakta sosial di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data diambil dari cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya. Setelah dilakukan pengklasifikasian, data diolah dengan persepektif Alan Swingwood dan didukung oleh pustaka lainnya sehingga menghasilkan beberapa refleksi fenomena sosial dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Pertama, terdapat fenomena ijazah palsu dalam dunia pendidikan Indonesia. Kedua, jabatan bisa dibeli dengan sejumlah uang. Ketiga, pernikahan adalah sebuah tanda kestabilan hidup seseorang. Keempat, uang dan jabatan merupakan sumber kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Kelima, ada mitos yang turun-temurun dilestarikan mengenai "keberatan nama" yang bisa membawa kesialan hidup seseorang.

Ijazah Palsu dalam Pendidikan Indonesia

Dalam KBBI, ijazah merupakan surat tanda tamat belajar. Dari pengertian tersebut dapat terlihat bahwa ijazah merupakan sebuah penanda bahwa seseorang telah menyelesaikan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan formal. Artinya, orang yang memiliki ijazah adalah orang yang berhasil mencapai sejumlah kualifikasi dan standar tertentu yang telah ditentukan. Hal ini kemudian

menimbulkan stigma di masyarakat. Tercapainya kualifikasi dan standar tersebut dianggap merupakan tanda pintar dan cerdasnya seseorang sehingga orang tersebut dinilai mampu untuk bekerja dengan bekal ijazah. Ijazah juga dianggap sebagai penanda status sosial di masyarakat. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

(3) Ketika teman-temannya menamatkan pelajaran dan pada mengantongi ijazah, Merdeka hanya mengantongi pengetahuan. Namun ia tidak kecil hati.

"Aku hanya memerlukan pengetahuan, aku tidak memerlukan ijazah," katanya.

(Wijaya, 2018)

(4) Dengan bekal kepintarannya itu, Merdeka terjun ke masyarakat dan mereguk hidup yang sebenarnya. Di masyarakat, kenyataan berbeda dengan apa yang dibicarakan di dalam kelas. Walaupun semua orang setuju bahwa ilmu pengetahuan adalah utama, pada praktiknya yang menentukan orang dapat pekerjaan adalah ijazah.

(Wijaya, 2018)

Kutipan (3) di atas menunjukkan bahwa Merdeka berani untuk bekerja di masyarakat tanpa bekal ijazah. Pada kutipan (3) dan (4) juga menunjukkan bahwa sang sastrawan mengkritik masyarakat yang tidak konsisten dengan konsep pekerjaan, ilmu pengetahuan, dan ijazah. Semua orang setuju bahwa ilmu pengetahuan yang menjadi bekal untuk bekerja di masyarakat tidak hanya didapat dari sekolah, namun pada praktiknya, ijazah tetaplah menjadi kualifikasi penting

yang menentukan dalam proses untuk mendapatkan pekerjaan.

Begitu besarnya peran ijazah mendorong orang-orang untuk memperoleh dokumen itu dengan cara yang tidak benar. Fenomena tersebut menjadi kegelisahan Putu Wijaya atas banyaknya kasus pemalsuan ijazah dan penggunaan ijazah palsu yang terjadi di Indonesia. Pemalsuan ijazah ini tidak hanya terjadi untuk mendapatkan ijazah tingkat perguruan tinggi, tetapi juga di tingkat dasar. Di tahun 2011, misalnya, telah beredar kabar bahwa Kepolisian Daerah Jawa Tengah menetapkan mantan Bupati Sragen, Untung Wiyono, sebagai tersangka kasus penggunaan ijazah palsu untuk pemilihan Kepala Daerah Sragen pada 2000 dan 2006 (Tim Redaksi, 2011b). Pada kasus tersebut, ijazah Untung dinilai palsu karena di tahun 1971 tidak ada SMA yang menerbitkan ijazah, melainkan STTB (Surat Tanda Tamat Belajar). Di samping itu, STTB dengan nomer 001054 dimiliki oleh Ratna Hidayat, sementara ijazah Untung juga bernomor seri 001054. Di tempat lain, di tahun 2011 pula, Pengadilan Tinggi Banten menjatuhkan hukuman 1 tahun penjara kepada Anggota DPRD Kota Tangerang dari fraksi PDIP, Dasiman, atas penggunaan ijazah palsu saat mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada 2009 (Tim Redaksi, 2011a). Kantor berita Tempo mencatat bahwa Dasiman menggunakan ijazah dari SMPN 1 Majenang dan SMA Muhammadiyah Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, namun ternyata ia tidak pernah mengenyam Pendidikan di dua sekolah tersebut (Tim Redaksi, 2009). Dua kasus ini memperlihatkan bahwa orang-orang rela mengaku memiliki ijazah demi mendapatkan jabatan politik di masyarakat, yakni bupati dan anggota legislatif.

Dua peristiwa penggunaan ijazah palsu tersebut hanya sebagian kecil dari

ribuan ijazah palsu yang sudah beredar di masyarakat. Kantor berita Kompas juga pernah mencatat bahwa di Jawa Timur pernah ada praktik penjualan ijazah palsu. Dalam 5 tahun, pelaku telah berhasil menjual 1.661 ijazah palsu (Tim Redaksi, 2012). Fenomena ini tentu meresahkan masyarakat. Sastrawan hadir untuk mewakili keresahan tersebut yang kemudian ia tuangkan ke dalam cerita.

Di dalam cerpen, diceritakan bahwa teman-teman Merdeka yang tidak pintar bisa lulus sekolah karena membeli ijazah sehingga mereka bisa bekerja dan memiliki jabatan. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

- (5) Teman-teman Merdeka yang goblok, semuanya mendapat pekerjaan dan jabatan. Bahkan yang dulu lulus karena membeli ijazah dan nodong kepala sekola, mendapat posisi penting. (Wijaya, 2018)
- (6) “Memang ijazah itu perlu, karena itulah satu-satunya yang bisa jadi pegangan kita untuk memilih orang terbaik. Tetapi diploma sekarang gampang saja dipalsu. Dan keunggulan yang digaransi oleh sebuah ijazah pun hanya keunggulan di sekolah, sedangkan kita menggarap hidup keras di lapangan uang memerlukan siasat. Sesuatu yang lupa diajarkan di sekolah mana pun...”
(Wijaya, 2018)

Kutipan (5) merefleksikan bahwa transaksi jual beli ijazah berhubungan dengan status sosial di masyarakat. Memiliki ijazah dan menyandang gelar akan menaikkan status sosial di masyarakat. Di samping itu, banyaknya praktik ijazah palsu disebabkan oleh

banyaknya jabatan yang menjadikan gelar pendidikan sebagai syarat. Fakta cerita ijazah palsu yang dituangkan oleh sastrawan ini menunjukkan bahwa cerpen ini merefleksikan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia. Nilai pendidikan direduksi hanya soal memiliki ijazah, bukan merupakan proses panjang pembelajaran dan pengembangan *hard skill* dan *soft skill* untuk menjadi bekal di lapangan saat berjuang bersama masyarakat.

Komersialisasi Jabatan

Fenomena sosial berikutnya yang direfleksikan dalam cerpen “Merdeka” adalah sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa jabatan bisa dibeli dengan uang. Dengan kata lain, peristiwa jual beli jabatan ini dinamakan komersialisasi jabatan. Dalam cerpen ini, komersialisasi jabatan ditunjukkan oleh tokoh Merdeka yang diminta untuk menjual jabatannya agar bisa dibeli dan diisi oleh anak pejabat. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

- (7) “Merdeka,” katanya dengan suara orang yang bersalah, “kita semua tahu, setiap orang mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Betul, tidak?”

Merdeka mengangguk

“Betul.”

“Nah, berarti kamu juga bekerja untuk mendapatkan uang. Kalau uang yang kamu cari itu sudah kamu dapatkan buat apa lagi pekerjaan. Ya, kan? Jadi, lihat aku bawakan kamu uang banyak sekali. Terimalah uang ini. Dan serahkan jabatan yang sudah ada di tanganmu ini Kembali kepadaku. Karena ada seorang anak pejabat yang memerlukan itu. Ia punya duit.

Banyak sekali. Tetapi, ia tidak punya kehormatan karena tidak ada jabatan. Ia membeli jabatan kamu. Jadi, terimalah! Kamu untung dan aku juga untung!” (Wijaya, 2018)

Komersialisasi jabatan ini salah satu bentuk perilaku koruptif. Perilaku ini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Sebagai contoh, di tahun 2017, Bupati Klaten, Sri Hartini, dihukum 11 tahun penjara karena terbukti menerima suap karena melakukan jual beli jabatan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Sinuko, 2017). Bupati tersebut ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam sebuah operasi tangkap tangan (OTT) pada akhir Desember 2016. Ia diberitakan menerima suap dari Kepala Seksi SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, Suramlan, yang ingin naik jabatan ke posisi Kabid SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten (Purbaya, 2017).

Contoh di atas merupakan salah satu dari banyaknya praktik komersialisasi jabatan yang bisa ditemukan di pemberitaan media arus utama di Indonesia. Fenomena jual beli jabatan sudah terjadi di berbagai kantor dan instansi pusat dan daerah. Hal ini sudah disuarakan oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta pada 1960-an (Baderi, 2017). Artinya praktik komersialisasi jabatan ini sudah terjadi di Indonesia sejak lebih dari 50 tahun yang lalu. Seruan Hatta untuk menghentikan jual beli jabatan itu masih relevan hingga saat ini.

Pada kutipan (7), yang melakukan praktik komersialisasi jabatan adalah anak pejabat. Praktik jual beli jabatan oleh anak pejabat ini masuk ke dalam ragam korupsi nepotistik (*nepotistic corruption*). Menurut Amien Rais (dalam Sanusi, 2009), korupsi ini mengacu pada perlakuan istimewa yang diberika kepada anak-anak dan kerabat dekat para pejabat.

Korupsi nepotistik ini biasanya terjadi atas pelanggaran aturan main yang ada. Dengan jabatan tinggi, orang akan dihormati dan dipuji. Orang-orang tersebut memiliki pengaruh yang besar karena jabatan.

Tuntutan Laki-Laki untuk Menikah

Fenomena sosial yang direfleksikan di dalam cerpen ini adalah adanya tuntutan menikah bagi laki-laki. Hal ini terlihat dari dua kutipan berikut ini.

- (8) "... Kalau mau berontak jangan pakai otot, pakai otak, manfaatkan mulut untuk diplomasi. Belajar dari para politisi. Untuk menguasai diplomasi, pikiran kamu harus tenang. Dan untuk tenang jiwa kamu harus stabil. Untuk membuat emosimu stabil, kamu harus punya seorang pendamping. Walhasil, Merdeka, satu-satunya jalan yang bisa kamu pilih sekarang adalah kawin. Kawinlah Merdeka, sebelum terlambat!" (Wijaya, 2018)
- (9) "Ya! Menikah! Apa kamu tidak sadar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Setiap manusia wajib punya teman hidup. Baik untuk menyalurkan kebutuhan biologis maupun untuk berkelompok. Kalau kamu tetap sendiri, kamu akan menjadi manusia separuh yang tidak lengkap. Emosimu akan labil. Dan staminamu hanya sebatas ayam sayur. Jati dirimu akan keropos. Dan kamu akan gim. Makanya, cepat-cepat saja, carilah seorang teman hidup. Berkongsi melawan semua kebejatan dunia ini. Kalau tidak, kamu akan terlambat.

Coba umurmu sudah berapa sekarang? Jangan terlalu sibuk berjuang, nanti kamu keburu tua dan tidak jadi apa-apa! Apa kamu mau kadaluwarsa?" (Wijaya, 2018).

Kutipan (8) dan (9) menceritakan tokoh Merdeka yang ingin melawan nilai-nilai di masyarakat. Kutipan (9) menunjukkan bahwa tokoh Merdeka hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki nilai dan opini bahwa setiap orang wajib memiliki teman hidup atau pasangan dengan cara menikah. Berdasarkan kutipan tersebut, pernikahan merupakan sarana untuk menyalurkan kebutuhan biologis dan sarana untuk berkelompok. Dua kebutuhan tersebut dianggap sebagai cara untuk menjadi manusia yang utuh. Orang yang tidak menikah dikatakan sebagai manusia separuh yang tidak lengkap. Dari dua kutipan di atas, tokoh Merdeka mulai menerima tekanan dan tuntutan dari masyarakat untuk segera menikah saat sudah cukup usia menurut pandangan masyarakat.

Dua kutipan di atas juga menunjukkan kegelisahan Putu Wijaya mengenai konsep kesiapan menikah yang ada di masyarakat Indonesia. Masyarakat menganggap tidak wajar apabila laki-laki yang sudah dianggap dewasa belum juga menikah. Laki-laki yang sudah menikah dianggap utuh, lengkap, lebih siap dan matang untuk menghadapi persoalan di masyarakat.

Materi sebagai Sumber Kesuksesan dan Kebahagiaan

Refleksi sosial yang ditunjukkan dalam cerpen "Merdeka" adalah nilai yang berkembang di masyarakat bahwa materi adalah sumber kesuksesan dan kebahagiaan. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

(10)“Kamu mau menikah dengan putri tunggalku, Merdeka?” tanya. “Kenapa? Karena kalian saling mencintai? Apa kamu tidak tahu, cinta saja tidak cukup untuk hidup? Dalam waktu tiga bulan kamu akan bosan menghisap cinta, lalu kesulitan hidup akan menghisap kamu. Kamu memerlukan duit dan jabatan. Itulah sumber kesuksesan dan kebahagiaan. Tidak, kamu tidak bisa menikah dengan putriku, kalau kamu tidak bisa memberikan janji yang baik.

(Wijaya, 2018)

Kutipan (10) merupakan percakapan antara tokoh Merdeka dan calon mertuanya ketika Merdeka hendak melamar sang pacar. Tokoh Merdeka tidak menyangka bahwa menikah tidak hanya membutuhkan cinta. Kutipan di atas menunjukkan tuntutan orang tua yang akan menikahkan anak perempuannya. Menurut calon mertua tersebut, pernikahan tidak hanya membutuhkan cinta, tetapi juga hal-hal material, seperti uang dan jabatan. Dua hal itu dianggap lebih meyakinkan daripada cinta. Dua hal tersebut, uang dan jabatan, merupakan sumber kesuksesan dan kebahagiaan.

Pandangan tokoh calon mertua pada kutipan di atas menunjukkan refleksi atas kenyataan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2016), determinan kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan modal sosial. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Personal Growth (Tim Redaksi, 2022). Di dalam penelitian tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia masih memandang bahwa kebahagiaan berhubungan dengan hal-hal material. Hasil survei yang dilakukan memperlihatkan bahwa aspek-aspek yang

menentukan kebahagiaan meliputi 90,4 persen memiliki rumah bagus, 83 persen memiliki kekayaan finansial, dan 66 persen memiliki prestasi di bidang akademik dan profesional.

Data di atas memperlihatkan bahwa materi menjadi hal penting yang dikerjar oleh masyarakat Indonesia. Materialisme, menurut Fitriyah (2016), menunjukkan ketertarikan pada hal-hal material sebagai tanda kepemilikan dan sumber fundamental atas kepuasan dan ketidakpuasan di dalam hidup. Di dalam kutipan (10), kepemilikan materi menandakan kebahagiaan dan kebahagiaan ditandai dengan pemenuhan materi, dalam hal ini adalah uang dan jabatan. Uang dan jabatan merupakan materi konkret yang mudah untuk diukur sebagai representasi kesuksesan dan kebahagiaan. Uang dan jabatan berkorelasi dengan pengakuan sosial yang turut menyumbang kepuasan hidup seseorang.

Mitos “Keberatan Nama”

Sarmianti (2016) mengatakan bahwa mitos selalu ada di dalam masyarakat tradisional dan modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar Junus bahwa mustahil manusia hidup tanpa mitos. Mitos, dalam *Encyclopedia Britannica*, adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan realitas nyata (Hermawan, 2016). Di dalam cerpen ini, Putu Wijaya menggunakan mitos untuk menjadi bagian dalam hidup tokoh Merdeka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

(11)“Tenang, Merdeka, pengorbanan ini bukan pengorbanan fisik. Ini adalah pengorbanan spiritual. Dengan berkorban tidak berarti kamu akan kehilangan apa-apa. Kamu hanya harus mengikhhlaskan dirimu kehilangan namamu.

Tukar namamu sekarang. Ganti nama kamu. Jangan lagi Merdeka. Itu terlalu besar, terlalu berat untuk kamu pikul sendirian. Tidak mungkin. Kalau kamu memikulnya kamu akan terlalu sibuk memikul dan tidak akan bisa berbuat apa-apa. Jadi lepaskan saja. Ganti dengan yang lain. Oper Merdeka itu dengan sesutau yang lebih ringan. Apa artinya nama? Ya, tidak?”
(Wijaya, 2018)

Di bagian pendahuluan sudah dikatakan bahwa nama Merdeka berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat dan harapan orang tua kepada anak. Akan tetapi, seiring perjalanan hidup, realitas di dalam cerpen menunjukkan bahwa kehidupan Merdeka jauh dari harapan. Orang tua berharap Merdeka bisa membawa keberuntungan dan perubahan baik, namun kenyataannya justru kesialan dan kesusahan. Hal itu juga menunjukkan bahwa nama bukan hanya menjadi sebuah identitas, tetapi juga sarat dengan atribut simbolik dan nilai filosofis.

Kutipan (11) memperlihatkan bahwa tokoh Merdeka perlu melakukan suatu pengorbanan spritiual dengan cara mengganti namanya. Nama “Merdeka” dianggap terlalu besar dan berat untuk dipikul di sepanjang hidup sang tokoh. Nama “Merdeka” dianggap menjadi penyebab kesialan dan kesusahan. Ia tidak lulus sekolah, jabatannya terpaksa dijual kepada orang lain yang memiliki kekuasaan, dan ia juga tidak bisa menikahi pacarnya karena tidak memiliki uang dan jabatan. Kesialan-kesialan tersebut dipercaya karena ia bernama Merdeka. Usulan untuk mengganti nama merupakan respons masyarakat atas realita hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Upaya ini dapat disebut dengan mitos “keberatan nama” yang masih diproduksi

oleh masyarakat Indonesia. Di dalam budaya Jawa, untuk merespons kondisi “keberatan nama” ini, masyarakat pendukungnya bisa melakukan suatu tradisi mengganti nama bagi seseorang yang hidupnya sakit-sakitan dan penuh kesusahan. Tradisi itu diharapkan dapat mengubah nasib agar menjadi lebih baik dan sehat.

Menurut Hermawan (2016), mitos berhubungan dengan realitas sosial. Mitos berkaitan dengan alam pikir bahwa sadar individu dan masyarakat. Mitos mencerminkan keadaan masyarakat dan cara masyarakat berkomunikasi. Ia merupakan tanggapan manusia yang sedang berusaha mencari jawaban atas kejadian di alam semesta. Konsep ini, bagi Sindhunata, adalah keirasionalana, takhayul, khayalan, atau sesutau yang tidak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia. Hal ini ia sebut sebagai “dilema usaha manusia rasional”. Itulah yang terjadi pada hidup Merdeka. Bagi tokoh Merdeka, berbagai kesialan dan kesusahan yang terjadi di dalam hidupnya merupakan suatu bentuk keirasionalan atas kondisi kemerdekaan yang seharusnya digambarkan dengan tidak adanya kesengsaraan dan kejahatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan refleksi sosial yang terdapat di dalam cerpen “Merdeka”. Ada lima hal yang menjadi cerminan masyarakat Indonesia. Pertama, cerpen ini merefleksikan kondisi pendidikan Indonesia dengan fenomena ijazah palsu yang diceritakan di dalam karya sastra. Kedua, kondisi sosial yang tercermin dari cerpen ini adalah fenomena komersialisasi jabatan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Ketiga, tokoh Merdeka sebagai laki-laki dituntut untuk segera menikah untuk menunjukkan kestabilan hidup. Keempat, cerpen ini merefleksikan hal penting yang dikejar oleh masyarakat Indonesia, yaitu uang dan

jabatan. Kelima, penulis cerpen ini juga menghadirkan mitos “keberatan nama” untuk menggambarkan suatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat mengenai simbol nama sebagai identitas. Dengan demikian, melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, cerpen ini menunjukkan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat Indonesia yang hidup di era 2000-an. Sejak karya sastra ini ditulis hingga diterbitkan pada 2018, realitas sosial yang digambarkan masih relevan dengan kondisi Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 55-51.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (Tanpa Tahun). *Putu Wijaya*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Ensiklopedia Sastra Indonesia: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Putu_Wijaya
- Baderi, F. (2017, Januari 26). *Berantas Jual Beli Jabatan*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Neraca: <https://www.neraca.co.id/article/80313/berantas-jual-beli-jabatan>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, L. (2016). Jangan Terlalu Materialistis! Materialisme sebagai Tolok Ukur Kepuasan Hidup. *Psikovidya*, Volume 20, No. 1 April, 1-8.
- Graceiya, A., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. (2021). Ideologi dan Aparatus Negara dalam Tiga Cerpan Karya Putu Wijaya. *Sintesis*, Volume 15, No. 2, Oktober, 88-97.
- Hermawan, F. W. (2016). Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat: Telaah atas Pembentukan Mitos Borjuasi Perancis Modern dalam Perspektif Roland Barthes. *Dharmasmrti*, Volume XV, No. 28, Oktober, 91-107.
- Hieu, H. N. (2021). Kritik Sosial dalam Cerpan "Merdeka Mengeja Larangan Mengemis" Karya Ahmad Toharii (Kajian Sosiologi Sastra). *Kredo*, Volume 5, No. 1, Oktober, 175-191.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia*, Volume VIII, No. 2, Mei-Agustus, 180-184.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel "Menunggu Matahari Melbourne" Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Bahastra*, Volume 26, No. 1, -.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbaya, A. A. (2017, Mei 29). *Suap Bupati Klaten Demi Jabatan, Suramlan Divonis 20 Bulan*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Detik: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3514388/suap-bupati-klaten-demi-jabatan-suramlan-divonis-20-bulan>
- Putri, G. P., & Rengganis, R. (2022). Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia pada Mini Album "Beberapa Orang Memaafkan" Band Feast Perspektid Alan Swingewood. *Sapala*, Volume 9, No. 01, 63-78.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 19, No. 1 April, 149-170.
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanusi, H. A. (2009). Relasi antara Korupsi dan Kekuasaan. *Konstitusi*, Volume 6, No. 2, 83-102.
- Sarmianti. (2016). Penguatan Mitos pada Cerpan Bambang Kriyawan.

Madah, Volume 7, No. 1, Edisi April, 75-84.

Sinuko, D. (2017, September 20). *Bupati Sri Hartini Divonis 11 Tahun Penjara*. Dipetik 20 Juni 2022, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170920203950-12-243062/bupati-sri-hartini-divonis-11-tahun-penjara>

Sunarti, Tang, M. R., & Nensilanti. (2021). Refleksi Soisal Novel "Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah" Karya Naning Pranoto (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingwood). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, No. 2, Oktober*, 133-147.

Tim Redaksi. (2009, September 7). *Polisi Teruskan Perkara Ijazah Palsu Anggota Dewan*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Tempo: <https://metro.tempo.co/read/196728/polisi-teruskan-perkara-ijazah-palsu-anggota-dewan>

Tim Redaksi. (2011a, Juli 8). *Wow! Suwarno Resmi Gantikan Dasiman*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Tangerang News: <http://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/5142/Wow->

[Suwarno-Resmi-Gantikan-Dasiman](#)

Tim Redaksi. (2011b, Agustus 11). *Mantan Bupati Sragen Jadi Tersangka Ijazah Palsu*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Tempo: <https://nasional.tempo.co/read/351244/mantan-bupati-sragen-jadi-tersangka-ijazah-palsu>

Tim Redaksi. (2012, Juni 14). *1661 Ijazah Palsu Dijual dalam 5 Tahun*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Kompas: <https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/14/12191675/1.661.Ijazah.Palsu.Dijual.dalam.5.Tahun>

Tim Redaksi. (2022, Maret 21). *The Happiness Ajak Masyarakat Mengenal Arti Bahagia*. Dipetik 20 Juni 2022, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/the-happiness-ajak-masyarakat-mengenal-arti-bahagia>.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingwood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika, Volume 1, No. 1, Juli*, 55-61.

Wijaya, P. (2018). Merdeka. Dalam *Jreng* (hal. 73-86). Yogyakarta: Basabasi.